Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal
Vol. 6, No. 2, Desember 2023, hlm. 142-151

e-ISSN : 2685-0702, p-ISSN : 2654-3958
Tersedia Online di http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic
Email: prophetic@syekhnurjati.ac.id

Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon

Nurhannah Widianti [1], Fathur Rokhman [2], Rahayu Pristiwati [3]
[1] Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
[23] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Correspondent Email: nurjannahw@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan memanfaatkan buku cerita legenda Cirebon untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Setu Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Sumber data penelitian berasal dari habit forming yang dilakukan narasumber SAR (31 tahun) dan putrinya SNT (3 tahun). Data penelitian adalah penggalan tuturan narasumber dan putrinya. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, pedoman catatan lapangan, dan dokumentasi Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan orang tua dapat menciptakan komunikasi interpersonal melalui interaksi verbal maupun nonverbal secara kontinu. Hubungan positif dapat terlihat dari peran orang tua yang berkontibusi dalam hal pengembangan keterampilan berbicara pada anak. Upayanya, yaitu memanfaatkan buku cerita anak bergambar yang relevan dengan kondisi anak sebagai sarana membangun komunikasi interpersonal. Orang tua pun memberikan arahan atau nasihat melalui tuturan-tuturan yang positif. Dengan demikian, anak merasa nyaman dan mudah mengembangkan keterampilan beribicaranya. Anak menjadi tahu nama-nama benda dan warna. Selain itu, memantik anak pula untu mengungkapkan perasaan maupun pikirannya dalam tuturan yang sederhana. Adapun praktik komunikasi interpersonal secara konsisten sebelum tidur ternyata tidak hanya membuat anak komunikatif, tapi juga menjadi antusias dan membentuk kepribadian.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Orang Tua dan Anak; Keterampilan Berbicara.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sarana individu untuk menyampaikan perasaan dan gagasan kepada orang lain. Salah satunya dalam bentuk lisan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa terlepas dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi agar komunikasi dapat berlangsung efektif, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Sebelum anak mengenal dunia luar, orang tua merupakan figur sosial pertama yang ditemuinya. Orang tua dalam pandangan (Zacharias, Mas'amah, & Aslam, 2023) berperan dalam mendidik,

mengarahkan, dan menanamkan pengetahuan maupun keterampilan sebagai bekal kehidupan anak pada masa depan. Semua itu dapat dimulai melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi demikian akan menimbulkan kesepahaman dan memperkuat hubungan emosional antaranggota keluarga. Hal ini sejalan dengan (Baharuddin, 2019) bahwa keluarga yang memiliki komunikasi antarpribadi yang sehat membantu anak berkembang dengan optimal dan menciptakan saling pengertian maupun perubahan perilaku yang positif. Berkat kultur komunikasi yang sehat, maka akan membentuk keluarga yang harmonis. Menurut (Tanjung, Izzati, & Hartati, 2020) anak pun akan menemukan kenyamanan, keamanan, dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan maksimal.

Orang tua mempunyai kontribusi penting dalam mengasah kemampuan berbahasa anak. Orang tua sebagai sosok terdekat dengan anak menjadi pendidik utama yang membentuk pengetahuan dan kecakapan berbahasa. Hal ini selaras dengan (Wuryani & Nugraha, 2021) bahwa orang tua memegang peranan kunci dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan berbicara. Melalui keterampilan itu anak akan memiliki kemampuan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Adapun golden age menjadi fase penting yang dapat dimanfaatkan orang tua untuk membentuk pola kebiasaan dan mengoptimalkan keterampilan berbicara anak Mengacu pada pendapat (Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020) stimulus tertentu seperti kerap berbincang dengan anak harus dilakukan sejak dini untuk mencapai keterampilan berbicara yang sesuai usia anak. Oleh karena itu, pola asuh perlu dibarengi dengan praktik komunikasi interpersonal. Dengan demikian, keribadian akan terbentuk dan anak akan terhindar dari keterlambatan berbicara. Hal lainnya menurut setiap anggota keluarga yang mempraktikkan komunikasi interpersonal akan memberikan anak inspirasi, kepercayaan diri, dan semangat mengembangkan pikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Tentunya Perubahan ini terjadi melalui interaksi dalam komunikasi (Lubis, 2022).

Komunikasi interpersonal menurut (Martha & Permanasari, 2022) menekankan pada interaksi secara langsung orang tua dan anak untuk saling berbagi informasi dan perasaan. Keberhasilan komunikasi ini ditandai dengan adanya kesalingan. Misalnya saling pengertian, memahami, terbuka, saling menerima, dan peka. Dalam implementasinya, orang tua harus memerhatikan beberapa prinsip. Penelitian (Anggraini, Ritonga, Lina, Syam, & Kustiwan, 2022) menjelaskan idealnya orang tua membangun komunikasi timbal balik secara konsisten melalui membuka ruang diskusi dan menjaga kualitas hubungan dengan menghindari tekanan. Diharapkan pula ayah dan ibu mampu menghadirkan medium untuk menyukseskan pemahaman pesan terhadap anak.

Akan tetapi, penerapan keterampilan komunikasi interpersonal ini ternyata belum diterapkan secara optimal di kalangan keluarga, khususnya dari segi ayah. Penelitian relevan menunjukkan kenyataan bahwa masih terdapat keluarga yang mengalami kesenjangan pola komunikasi. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab ketidakoptimalan fungsi dalam keluarga. Padahal, keberfungsian keluarga dapat memberikan kontribusi dalam mengantarkan anak menuju masa depan yang cerah (Suteja, Setiawan, Muzakki, & Muna, 2023). Fenomena tersebut selaras pula dengan pernyataan narasumber SAR pada 2 Oktober 2023 bahwa belum secara konsisten membangun komunikasi deeptalk dengan putrinya. Kondisi tersebut dipicu oleh kesibukannya bekerja yang membuat waktu bersama anak cukup terbatas. Namun,

dengan adanya dukungan istri dan anggota keluarga lain yang mengingatkan peran sentral ayah terhadap perkembangan anak membuatnya mulai membuat ruang komunikasi secara intens, khususnya pada waktu libur kerja. Sekait itu, (Syafiqoh & Pranoto, 2022) menjelaskan bahwa keterlibatan pengasuhan pada ayah akan mengakibatkan keoptimalan fungsi bahasa. Bahkan, seorang anak akan memiliki intelegensi dan komunikasi lebih tinggi dari umurnya.

Penguasaan aspek berbicara pada anak merupakan tahapan yang kompleks. Keterampilan tersebut dapat terbentuk optimal apabila anak memperoleh sokongan mental maupun nonmental dari lingkungan di sekitarnya (Oktary, Arien, Syafitra, & Ayu, 2023). Hal ini ditegaskan pula oleh (Junaidin & Hartono, 2020) bahwa keberhasilan seorang anak secara kognitif maupun bahasa sangat ditentukan oleh andil ayah dan ibu. Lebih lanjut, (Zacharias, Mas'amah, & Aslam, 2023) mengatakan bahwa orang tua harus mau memulai melakukan pola komunikasi interpersonal yang mudah dipahami oleh anak, baik verbal dan nonverbal. Orang tua pun sebaiknya memberikan ruang pada anak untuk dapat menyelidiki dan memberikan sudut pandangnya.

Keterhubungan antara ayah, ibu, dan anak dalam proses komunikasi sangat penting dilakukan sejak dini untuk mendorong anak memperluas kosakatanya (Tanjung, Izzati, & Hartati, 2020). Pembendaharaan kata dan praktik berbicara dan soasial anak akan semakin baik apabila orang tua sering mengajak berkomunikasi. Terkait itu (Hasibuan, Marsidin, & Yahya, 2021) menjelaskan bahwa orang tua hendaknya sadar mempunyai kendali terhadap anak melalui interaksi dan bimbingan yang diberikan selama di rumah. Dengan adanya aktivitas demikian, maka anak akan merasa diperhatikan dan menganggap komunikasi itu penting. Dampak lebih lanjutnya, anak semakin semangat dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Dalam membantu menyukseskan keterampilan berbicara, orang tua bisa mempraktikkan komunikasi interpersonal bermediakan buku cerita anak. Buku tersebut menurut (Sulistyawati & Amelia, 2020) memiliki karakter khas dari segi bahasa, ilustrasi, dan alur cerita yang memuat nilai-nilai moral. Dengan tampilan gambar yang menarik akan menstimulus anak terlibat dalam kegiatan komunikasi. Terkait itu, orang tua dapat mendampingi anak membacakan buku tersebut dengan teknik read aloud. Teknik tersebut menurut (Wardani & Syamsiah, 2022) berpotensi menimbulkan komunikasi dua arah. Read aloud mampu membantu anak menguasai kosa kata yang lebih banyak, membantu pemahaman konteks, meningkatkan daya nalar, dan membangun kedekatan. Melalui upaya tersebut seorang anak usia dua hingga tiga tahun akan memperoleh kosa kata baru dan memantiknya mencoba membangun gagasan melalui rangkaian kalimat, meski belum utuh (Sary & Indah, 2023).

Adapun buku cerita anak berupa legenda dapat diberikan dengan memerhatikan kerelevansiannya. Banyak hal positif yang didapat dalam buku cerita legenda. Di dalamnya termuat nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan sebagainya (Widianti, Padiatra, Susanto, & Mukhlis, 2021). Penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya menumbuhkan kesadaran sosial budaya pada anak. Salah satunya melalui cerita anak berbasis legenda. Dengan upaya memahami budaya diharapakan dapat membentuk karakter anak dan mengenalkan nilai (Widianti et al., 2022). Terkait penjelasan tersebut, maka penulis tertarik mengkaji pola komunikasi inerpersonal antara orang tua dan anak dalam mengembangkan

keterampilan berbicara bermediakan buku cerita legenda Cirebon yang dilakukan secara konkret dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2013) digunakan sebagai upaya untuk memahami, memeriksa, dan menyelidiki gejala yang sangat dalam sebelum menafsirkan dan menarik simpulan dalam konteks yang jelas. Pendekatan ini pun digunakan karena data penelitian bukan berupa angka-angka. Tujuan dari deskripsi ini, yaitu menjabarkan hal-hal terkait objek kajian secara menyeluruh. Peneliti dalam konteks kajian ini berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati serta memahami kelompok manusia, situasi, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di rumah narasumber yang terletak di Desa Setu Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Sumber data penelitian berasal dari habit forming yang dilakukan antara narasumber SAR (31 tahun) dan putri narasumber SNT (3 tahun). Sementara itu, data penelitian adalah penggalan tuturan narasumber dan putrinya. Teknik pengumpulan data, yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, pedoman catatan lapangan, dan dokumentasi Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik pola komunikasi interpersonal memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Terlebih lagi ditunjang oleh media buku cerita anak bergambar. Hal itu dibuktikan oleh narasumber SAR yang telah berupaya membangun komunikasi interpersonal melalui buku cerita anak bergambar berbasis legenda Cirebon. Cerita bergambar yang dikenalkan berjudul "Buaya Putih Cirebon" yang ditulis Nurhannah Widianti pada 2022. Inti cerita mengisahkan putera raja yang tidak mematuhi nasihat ayahnya. Anak tersebut selalu saja makan sambil tengkurap maupun rebahan. Hal itu menunjukkan sebuh sikap yang malas dan tidak santun. Ayahnya yang seorang raja pun mengingatkan bahwa makan dengan cara seperti itu akan membuatnya tersedak dan tidak baik untuk kesehatannya. Namun, perilaku demikian terus berulang. Akibat kesal, ayahnya itu berkata bahwa jika makan seperti itu mirip buaya. Seketika ada hal aneh yang dirasakan pada tubuh putera sang raja. Tak lama ia menceburkan diri ke dalam kolam yang ada di sekitar keraton. Lalu, putera tersebut pun berubah menjadi buaya.

Narasumber menjadikan buku itu sebagai sarana berinteraksi karena anaknya tersebut sedang berada pada fase setelah makan, kemudian tiduran. Hal itu serupa dengan cerita yang ada pada buku tersebut. Buku cerita anak bergambar ini membantu memberikan pemahaman kepada anak tentang sebab-akibat. Orang tua pun dapat menekankan tentang pentingnya duduk setelah makan. Narasumber menyampaikan cerita ini bukan sekali, melainkan terus-menerus hingga tampak perubahan perilaku. Pernyataan ini sependapat dengan (Maudytha, Aslamiah, & Wahdini, 2023) bahwa orang tua yang meluangkan waktu untuk berbincang dengan anak berdampak pada peningkatan keterampilan berbahasanya. Keberhasilan ini pula

ditunjang oleh perhatian, kekonsistenan, dan media penunjang yang semuanya berdampak signifikan pada kemampuan berbicara.

Gambar 1. Ilustrasi yang Menunjukkan Anak Raja Makan sambil Tengkurap

Dengan adanya ilustrasi gambar yang menarik membantu orang tua memperjelas konteks. Pesan pun akan lebih mudah tersampaikan dibandingkan hanya sebatas tuturan berupa instruksi. Dari gambar ini narasumber menyatakan bisa memberikan informasi mengenai benda-benda yang ada di gambar. Dengan demikian, pengetahuan dan pembendaharaan kosa katanya dapat meningkat.

(1) *Buku bergambar ini juga dipakai untuk menambah kosa kata anak. Sambil menunjuk ini anggur warna ungu. Putera raja pakai baju warna hitam. Ini sepatu, mulut, alis. Anak juga diminta mengucapkan kembali. Kalau masih belum tepat minta ulang, tapi pelan aja jangan dipaksa kalua ga mau.*

Menurut narasumber dengan adanya media buku membantu juga orang tua menyampaikan pesan tertentu kepada anak. Dari situ anak dapat menerima informasi dan bertanya mengenai isi dari buku cerita legenda tersebut. Hal ini dipertegas oleh pernyataan narasumber berikut ini.

(2) *Menyampaikan instruksi atau nasihat lebih efektif kalau ada media penunjangnya. Anak jadi tidak merasa digurui. Komunikasi kita juga tambah lancer dan anak antusias. Jadi anak lebih paham tentang hal yang kita maksud. Saya bisa tahu kebutuhan, pikiran, perasaan anak. Jadi bahan koreksi untuk saya sebagai orang tuanya. Sama, anak juga demikian.*

Adapun berikut ini merupakan potret narasumber dan anaknya sedang membaca buku cerita bersama. Tampak anak tersebut tertarik, fokus, dan antusias untuk menyimak cerita yang dibacakan oleh ayahnya.

Gambar 2. Orang Tua dan Anak Membaca Buku Cerita Bergambar

Melalui wawancara, orang tua mengemukakan bahwa buku cerita yang dibacakan itu sangat mendukung anak karena sesuai dengan hal yang sedang dialami anak. Dengan demikian penting bagi anak untuk memerhatikan media stimulus untuk menunjang keterampilan berbicara anak. Melalui buku cerita akan membangun imajinasi anak dan banyak mengeksplor kosa kata yang belum pernah ditemuinya. Anak juga belajar memahami isi dari buku cerita yang dibaca bersama. Disela kesibukan, orang-orang di sekitar narasumber pun turut medukung dengan cara mengingatkan setiap sebelum tidur untuk menciptakn deeptalk sebab peran ayah bagi anak perempuan terutama pada golden age 0-8 tahun sangat dibutuhkan.

(3) *Saya ayah pekerja yang berangkat kerja pagi, kemudian pulang magrib. Sampai rumah.. Tapi kita harus sadar bahwa ada tanggung jawab pada anak. Harus diajak ngobrol, apat kasih sayang, dan arahan. Sekarang sudah mulai dibiasakan komunikasi 10-15 menit intens ya sebelum tidur. Tanya seharian ngapain saja? Istri juga dukung siapkan media stimulus. Boneka, mainan, stiker, buku cerita macam-macam untuk bantu saya bangun komunikasi dengan anak.*

Keberhasilan penyampaian pesan kepada anak ditunjang oleh keterampilan dalam menerapkan komunikasi interpersonal melalui teknik read aloud. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sulistyawati & Amelia, 2020) yang menemukan bahwa kegiatan bercerita menggunakan buku secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi Ilustrasi yang menarik, dan kata-kata yang diulang-ulang menggugah minat anak-anak untuk menyimak dan memberi tanggapan.

(4) *Anak kecil di gambar ini sama ya dengan Sensen? Suka makan sambal tiduran. (SAR)*

Pada kesempatan ini narasumber berusaha mengaitkan konteks cerita dengan situasi real yang dialaminya. Hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbandingan antara sikapnya dan tokoh pada cerita. Pertanyaan yang diajukan pun sarana memantik respons verbal anak.

(5) *Iya, sama. (SNT)*

Selanjutnya, narasumber mengulik lebih lanjut alasan anaknya melakukan hal tersebut. Lalu, anak tersebut menjawab, sebagai berikut.

(6) *Karena enak, tidak capek. (SNT)*

Mengetahui jawaban tersebut, narasumber mencoba memasuki fase pemberian nasihat yang diperkuat dengan jalannya alur cerita. Cerita mengungkapkan bahwa hal yang dilakukan itu menyebabkan putera raja berubah menjadi buaya.

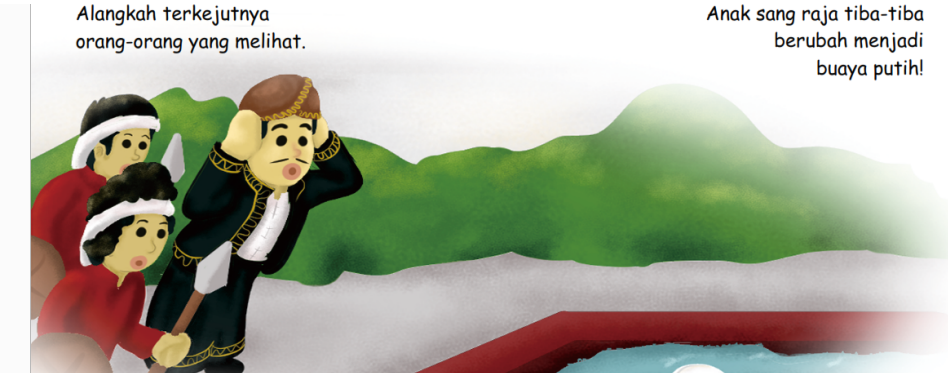

Gambar 3. Ilustrasi Putera Raja Berubah Wujud

Menyadari bahwa alur cerita bersifat pralogis, orang tua memberikan anologi yang lebih logis. Tujuannya memberikan pemahaman konkret kepada anak bahwa ada sebab-akibat dari sikap yang dilakukannya. Lalu, narasumber juga menggunakan pendekatan emosional dengan menggunakan diksi berupa kata permohonan.

(7) *Tolong duduk ya Sen. Kalau makan sambil tidur bisa tersedak (ditegaskan pula dengan nonverbal seperti orang sedang batuk). Tenggorokan jadi sakit.*

Dari tuturan tersebut, anak menurut pernyataan narasumber memberikan respons yang tidak terduga karena menjawab dengan kalimat persetujuan dan permohonan maaf. Dengan adanya interaksi demikian, maka komunikasi interpersonal berhasil karena adanya kesepahaman sudut pandang antara orang tua dan anak.

(8) *Ok Pah, maaf ya (anak pun mengajak bersalaman).*

Mengacu pada interaksi di atas, tuturan yang diungkap orang tua telah berhasil menstimulus anak untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya. Meskipun, dalam bentuk tuturan berpola sederhana. Melalui hal itu pula menciptakan ruang bagi orang tua untuk menyisipkan nasihat. Kondisi ini pula menunjukkan bahwa anak tersebut secara umum memiliki keterampilan berbicara yang sudah baik dalam mencapai komunikasi interpersonal dengan orang tuanya. Anak yang dapat berkomunikasi dengan baik, maka akan mampu merasa senang dan semangat dalam berbincang mengenai suatu hal.

Melalui data di atas, komunikasi interpersonal yang diterapkan memunculkan sikap sportif. Hal itu bersesuai dengan (Martha & Permanasari, 2022) bahwa dalam komunikasi sebaiknya orang tua melakukan keterbukaan, kepercayaan, dan suportif . Jika tidak diterapkan, biasanya anak cenderung untuk tertutup dan tidak mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Namun, melalui pembiasaan melakukan komunikasi interpersonal membuat anak memiliki kepribadian yang lebih positif. Buktinya, yaitu mampu meminta maaf atas kesalahannya. Selain itu, komunikasi yang diterapkan memunculkan sikap terbuka. Hal itu ditandai dengan adanya kesalingan dan timbal balik tanggapan antara orang tua dan anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sikap terbuka yang orang tua lakukan, yaitu dengan cara memberikan arahan, menyimak semua ucapan yang dilontarkan oleh anak, dan tidak lupa mengapresiasi. Akan tetapi, orang tua pun haru menerapkan konsekuensi berupa peringatan dalam rangka membentuk pola. Ketika anak melanggar kesepakatan, orang tua dapat bersikap tegas dan kembali kepada perjanjian yang telah di sepakati bersama.

Pada intinya, orang tua mempunyai peran penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berbicaranya. Keterampilan anak tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dorongan orang tua. Orang tua harus mau memperbarui keterampilan komunikasinya dan kreatif. Hanya saja memang narasumber ini memiliki kendala tidak setiap hari mengajak anaknya membaca bersama, meski dirasa itu sebagai sarana tepat untuk bonding dan membangun komunikasi. Hal itu dikarenakan fakor kesibukan yang menyebabkannya memiliki waktu terbatas. Namun, penelitian relavan menunjukkan bahwa problematika ini sebenarnya bisa diatasi. Setiap hari orang tua idealnya berusaha meluangkan waktu 3 jam tanpa ada interaksi dengan gadget. Namun, komunikasi singkat pun bisa diupayakan dengan menekankan pada kualitas (Suryameng, 2019).

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara narasumber dan anaknya sudah terjalin dengan baik. Orang tua dapat menciptakan komunikasi interpersonal melalui interaksi verbal dan nonverbal secara kontinu. Hubungan positif dapat terlihat dari peran orang tua yang berkontibusi dalam hal pengembangan keterampilan berbicara pada anak. Upayanya, yaitu memanfaatkan buku cerita anak bergambar yang relevan dengan kondisi anak. Orang tua pun memberikan arahan atau nasihat melalui tuturan-tuturan yang positif. Dengan demikian, anak akan lebih nyaman dan mudah mengembangkan keterampilan beribicaranya. Anak menjadi tahu nama-nama benda, warna, dan memantik anak mengungkapkan perasaan maupun pikirannya dalam tuturan sederhana. Adapun praktik komunikasi interpersonal secara konsisten sebelum tidur ternyata tidak hanya membuat anak komunikatif, tapi juga menjadi antusias dan membentuk kepribadian.

REFERENSI

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Lina, K., Syam, M., & Kustiwan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Multi Disiplin Dehasen (Mude), I*(3), 337-342.

Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Al-Ijtimayyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, V*(1), 105-123.

Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Al-Shifa, I*(2), 102-110.

Hasibuan, E., Marsidin, S., & Yahya. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian Anak. *Journal of Counseling Education and Society, II*(2), 69-73.

Junaidin, & Hartono, R. (2020). Pola Komunika Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitig Anak. *RAP (Riset Aktual Psikologi), XI*(1), 46-55.

Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra, III*(1), 1-9.

Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Pembelajaran daring di Masa Pandemi (Kasus SD N Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, XXVIII*(1).

Maudytha, D., Aslamiah, & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, VII*(2), 1302-1311.

Oktary, D., Arien, W., Syafitra, V., & Ayu, P. D. (2023). Keterampilan Bicara (Speed Delay) pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 117-122.

Sary, Y. N., & Indah, N. H. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampila Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi, VII*(3), 3558-3566.

Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Audhi, II*(2), 1-15.

Suryameng. (2019). Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan Gaddget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dunia Anak, II*(2).

Suteja, J., Setiawan, B., Muzakki, & Muna, R. N. (2023). The Use of Structural Family Counseling in Improving Family Functioning. *Jurnal Konseling Religi, XIV*(1), 1-24.

Syafiqoh, I., & Pranoto, Y. K. (2022). Peran Keterlibatan Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional UNNES*, (pp. 518-523). Semarang.

Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, IV*(3), 3380-3386.

Tanjung, S. P., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3380-3386.

Wardani, E., & Syamsiah, A. A. (2022). Penerapan Metode Read Aloud pada Perkembangan Literasi Anak Usia Dini di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut. *Anaking, I*(1).

Widianti, N., Padiatra, A. M., Susanto, H., & Mukhlis, A. (2021). Alih Wahana Cerita Legenda Buaya Putih Cirebon ke dalam Bentuk Buku Anak. *Cakrawala Linguista*, 126-137.

Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Penguatan Literasi Dasar pada Anak. *Semantik, X*(1).

Zacharias, Y., Mas'amah, & Aslam, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Lentara Harapan Rote NDAO. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi, III*(1), 136-146.